

PENERAPAN SEMANTIK PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Jessica Yolanda Lumban Gaol¹, Natasya Agatha Putri Jawak², Tiurma Sania V. M Munthe³,
Yuliana Sari⁴

jessicamarbun68@gmail.com¹, natasyaagathaputri@gmail.com², tiurmamunthe78@gmail.com³,
yulianassari@unimed.ac.id⁴

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui sejauh mana penerapan semantik dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Selain itu, penelitian ini juga memberikan gambaran yang spesifik terhadap persoalan pembelajaran semantik di sekolah. Penerapan semantik dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan suatu metode pembelajaran yang menggunakan kemampuan semantik dalam pengembangan kompetensi peserta didik. Semantik mempunyai peran penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena semantik berkaitan erat dengan komunikasi karena bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi adalah menyampaikan suatu makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa makna semantik digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu, makna afektif, makna denotatif, makna deskriptif, makna emotif, makna kiasan, Selain itu, juga ditemukan beberapa upaya untuk mengatasi persoalan pembelajaran semantik di sekolah. Semantik menjadi subjek yang luas dalam studi umum bahasa, semantik bertujuan untuk memahami bagaimana makna bahasa dipengaruhi oleh konteks diluar bahasa, benda, objek atau peristiwa diluar bahasa dan aturan kebahasaan suatu bahasa.

Kata Kunci: Semantik, Pembelajaran, Bahasa Indonesia, Kualitatif.

ABSTRACT

The purpose of this writing is to find out the extent of the application of semantics in Indonesian language learning in high school. Apart from that, this research also provides a specific picture of the problem of semantic learning in schools. The application of semantics in Indonesian language learning is a learning method that uses semantic abilities in developing students' competencies. Semantics has an important role in learning Indonesian because semantics is closely related to communication because the language used in communication conveys a meaning. The results of the research show that there are several semantic meanings used in Indonesian language learning, namely, affective meaning, denotative meaning, descriptive meaning, emotive meaning, figurative meaning. Apart from that, several efforts were also found to overcome the problem of semantic learning in schools. Semantics is a broad subject in the general study of language, semantics aims to understand how the meaning of language is influenced by context outside the language, objects, objects or events outside the language and the linguistic rules of a language.

Keyword: Semantic, Learning, Indonesian, Qualitative.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha dasar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri. Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui interaksi dengan informasi. Pendidikan terdiri dari unsur-unsur seperti peserta didik, pendidik, interaksi edukatif, materi pendidikan, alat dan metode pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Pendidikan dapat dilaksanakan dalam bentuk formal, non-formal, atau informal. Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis dan berjenjang, mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Pendidikan non-formal dan informal adalah pendidikan yang dilakukan secara alternatif, yang tidak berjenjang dan tidak berstruktur. Pendidikan sangat penting

bagi kelangsungan hidup individu dan berpengaruh besar bagi pengaruh perkembangan masa depan. Pengajaran berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik, mencapai tujuan pendidikan, dan meningkatkan keterampilan, ketahuan, dan sikap peserta didik. Pengajaran dilakukan melalui interaksi edukatif dan menggunakan media dan alat yang sesuai dengan metode pembelajaran yang digunakan. Pengajaran dapat dilakukan dalam bentuk formal, non-formal, atau informal, masing-masing dengan tujuan dan metode yang berbeda. Pengajaran yang baik harus berfokus pada peserta didik, bukan hanya pada guru atau materi pelajaran.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan peserta didik terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi faktor genetik, fisik, dan fisiologis, sementara faktor eksternal meliputi lingkungan sosial, ekonomi, kesehatan, dan peran keluarga. Lingkungan sosial, seperti hubungan dalam keluarga, memiliki pengaruh yang pengaruhnya baik dan buruk pada perkembangan peserta didik. Kesehatan dan nutrisi juga sangat penting untuk mempertahankan kondisi fisik yang baik, yang dapat menunjang proses belajar. Peran keluarga sebagai "sekolah" pertama juga sangat menentukan bagaimana peserta didik memiliki penanaman dasar-dasar pengetahuan.

Fungsi belajar di SMA (Sekolah Menengah Atas) adalah untuk mengembangkan kemahiran, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional, SMA berfungsi untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan peserta didik. Selain itu, SMA juga menjadi lembaga pendidikan sosial, yang membantu siswa dalam pertumbuhan pribadi mereka sehingga mereka menjadi individu yang cakap secara sosial dan dapat berintegrasi dengan masyarakat.

Program-program seperti Program Sarjana Mendidik di daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (SM-3T) juga berperan dalam mengatasi permasalahan pendidikan di daerah tersebut, seperti kekurangan guru, kurang kompeten, dan ketidaksesuaian antara kualifikasi pendidikan dengan bidang yang diampu. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, guru dapat mengembangkan kemahiran berbahasa yang lebih baik siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengembangkan muatan isi dan pembelajaran bahasa Indonesia, memodifikasi muatan pelajaran bahasa Indonesia, menggunakan pendekatan berbasis teks, dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Mengembangkan muatan isi dan pembelajaran bahasa Indonesia dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif. Hal ini dapat dilakukan dengan memahami karakteristik siswa, mengenal dan memahami keterkaitan kemahiran berbahasa dengan muatan materi pelajaran, dan mengembangkan kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Memodifikasi muatan pelajaran bahasa Indonesia dapat membuat pembelajaran lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan mengubah tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, yang sekarang sangat dangkal, menjadi lebih komprehensif dan terintegrasi dengan kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menggunakan pendekatan berbasis teks dapat membuat pembelajaran lebih efektif dan membuat siswa lebih mengerti materi. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teks yang sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya, dan mengembangkan kemampuan memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya. Menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dapat membuat pembelajaran lebih efektif. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, seperti pendekatan kontekstual, pendekatan soal-soal, dan pendekatan bersama-sama. Dengan melakukan

beberapa strategi ini, guru dapat membuat pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, berkomunikasi merupakan salah satu proses penutur yang harus selalu waspada terhadap fakta bahwa setiap kata mempunyai abstraksi sendiri. Oleh karena setiap kata mempunyai abstraksi dan makna yang selalu berhubungan dengan pengalaman, maka komunikasi kita hanya sampai pada mendekati dan tidak sempurna dan lengkap. Agar komunikasi dapat sempurna dan lengkap diperlukan analisis semantik. Analisis semantik sangat penting dalam hubungannya dengan bahasa sebagai sarana komunikasi. Dalam konteks ini, kemampuan manusia untuk berkomunikasi menciptakan generalisasi dan mensymbolisasi bahasa yang diperoleh dari pembelajaran bahasa. Guru bahasa, sebagai pelaksana pembelajaran bahasa, harus memahami semantik sebagai cabang ilmu. Semantik adalah studi dan analisis tentang makna-makna linguistik, termasuk aspek semantik dalam pembelajaran bahasa di sekolah menengah atas (SMA). Dalam penelitian, semantik dibahas sebagai pelafalan lain dari istilah "la semantique" yang diukir oleh M. Breal dari Prancis. Semantik mencakup aspek leksikal, gramatikal, kontekstual, dan lain-lain yang berhubungan dengan makna yang terdapat dalam teks atau kalimat. Semantik membantu peserta didik dan guru memahami makna yang terdapat dalam teks atau kalimat. Semantik membantu peserta didik dan guru memahami makna yang terdapat dalam teks atau kalimat, yang merupakan dasar untuk mengkomunikasikan dengan baik. Pemahaman semantik juga membantu peserta didik memahami konteks, sifat, dan fungsi kata-kata dalam bahasa Indonesia, yang akan membantu dalam proses belajar mengajar. Selain itu, pemahaman semantik juga membantu peserta didik memahami konteks dan penggunaan kata-kata dalam situasi yang berbeda, seperti dalam situasi komunikasi, pernyataan, dan perintah. Semantik dapat membantu siswa dalam memahami bahasa Indonesia di SMA dengan membantu mereka memahami makna yang terdapat dalam teks atau kalimat. Semantik membantu siswa memahami konteks, sifat, dan fungsi kata-kata dalam bahasa Indonesia, yang akan membantu dalam proses belajar mengajar. Selain itu, semantik juga membantu siswa memahami konteks dan penggunaan kata-kata dalam situasi yang berbeda, seperti dalam situasi komunikasi, pernyataan, dan perintah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif karena menggunakan pengumpulan data yang fokus dalam pengamatan mendalam pada penelitian ini melibatkan proses interpretasi yang rumit dan cenderung memilih responden berdasarkan sudut pandang, sehingga hasil penelitian lebih bersifat subjektif. Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk menganalisis dan mengerti fenomena yang dialami oleh peserta didik atau guru dalam lingkungan sekolah sehingga penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif untuk menyajikan hasil penelitian secara deskriptif dan kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Jenis Makna dalam Pembelajaran

1. Makna Afektif

Makna afektif adalah makna yang muncul akibat reaksi pendengar atau pembaca terhadap penggunaan kata atau kalimat. Contoh: "Tikus itu mati diterkam kucing.

2. Makna denotative

Makna denotatif adalah makna yang langsung diungkapkan dalam kata atau kalimat,

yang berhubungan dengan objek, benda, atau peristiwa yang dijelaskan. Contoh: "Bukalah jendela itu lebar-lebar."

3. Makna Deskriptif

Makna deskriptif adalah makna yang berhubungan dengan pemerancangan, penggunaan, atau perilaku yang dijelaskan. Contoh: "Tikus itu mati diterkam kucing."

4. Makna Emotif

Makna emotif: Makna emotif adalah makna yang terkait dengan rasa, emosi, atau pengalaman yang dijelaskan. Contoh: "Gagal panen tahun ini disebabkan oleh hama tikus."

5. Makna Kiasan

Makna kiasan adalah makna yang terkait dengan kombinasi kata, perilaku, atau konotasi yang tidak sempurna atau yang tidak mungkin dijelaskan dalam kata atau kalimat sendiri. Contoh: "Tikus itu mati diterkam kucing."

Sementara kelima makna di atas adalah yang paling umum digunakan dalam pembejarian, itu tidak berarti bahwa makna lain tidak digunakan. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, hampir semua materi berkaitan dengan semantik. Selama proses pembelajaran, semantik sering dibicarakan selain yang berkaitan dengan makna secara langsung. Sebagai contoh, istilah "semantik" sebenarnya adalah istilah teknis yang mengacu pada penelitian tentang makna (arti, Inggris: meaning). Dalam bahasa Inggris, istilah ini baru. Meskipun istilah semantik sudah ada, seperti dalam kelompok kata *semantic philosophy* pada abad ke-17, organisasi filologi Amerika memperkenalkan istilah baru (lihat Pateda, 2008:2-3).

Penulisan semantik dalam bahasa Prancis, yang berasal dari bahasa Yunani dan dijelaskan oleh M. Real, secara semantik berbeda dari bahasa sederhana. Setelah penerbitan Kursus, kemajuan semantik terus berlanjut. Berikut ini adalah beberapa perbedaan yang dapat ditemukan: (1) perspektif historis telah selesai; (2) struktur kata telah menjelaskan perhatian; (3) linguistik mempengaruhi semantik; (4) penelitian semantik dilakukan pada bahasa saat ini dan tidak lagi memiliki arti umum; (5) hubungan antara bahasa dan pikiran dipelajari karena bahasa tidak selalu berfungsi sebagai alat untuk memahami dan menjelaskan pikiran; dan (6) meskipun semantik memiliki potensi untuk memberikan pemahaman yang luas tentang pikiran, Semantik sangat terkait dengan filsafat, yang didefinisikan sebagai studi tentang kearifan, pengetahuan, hakikat, realitas, dan prinsip. Ini disebabkan oleh fakta bahwa dunia fakta yang sedang diperdebatkan adalah dunia simbolik yang diwakili oleh bahasa. Lehrer (dalam Ahmad Hidayat, 2006:24) mengatakan bahwa semantik adalah bidang yang sangat luas yang mencakup unsur-unsur struktur dan fungsi bahasa. Bidang ini berkaitan dengan psikologi, filsafat, antropologi, dan banyak bidang lain. Antropologi, misalnya, penting karena dapat menunjukkan klasifikasi budaya pemakai bahasa melalui analisis makna bahasa. Filosofi dan semantik terkait erat karena mereka berusaha menjelaskan makna tertentu. Psikologi memanfaatkan gejala kejiwaan yang ditampilkan secara verbal dan nonverbal oleh manusia, yang membuatnya berhubungan erat dengan semantik. Sosiologi berhubungan dengan semantik karena kata-kata tertentu dapat menunjukkan identitas sosial atau kelompok sosial.

Kami juga perlu menjelaskan tujuan pendidikan linguistik kepada siswa. Hal ini kami lakukan agar siswa memahami manfaat pendidikan linguistik. Sebaliknya, tujuan pendidikan semantik sangat dekat dengan kebutuhan setiap orang. Misalnya, seorang reporter dan siswa tidaklah sama. Tujuan pendidikan semantik harus lebih pragmatis agar siswa dapat memahami arti sebuah kata dalam konteks penyajian informasi kepada khalayak. Membaca kamus memang lebih praktis, tetapi mempelajari kata-kata dengan

arti yang tepat akan memberikan wawasan yang lebih luas. Seorang mahasiswa jurusan bahasa memiliki dua tujuan dalam mempelajari semantik. Dua, karena sifat teoritis juga berguna dalam dunia nyata. Karena dasar teori semantik ada di sana, calon guru akan mudah menjelaskan kata-kata tertentu kepada siswa mereka. Menurutnya praktis karena pengetahuan tentang teori semantik dapat membantu dalam bekerja sebagai pengajar bahasa di masa depan. Untuk memahami bahasa, kita harus mempelajari setiap bidang teoretis yang berkaitan dengan bahasa, bukan hanya bidang semantik.

Masalah yang Dihadapi dalam Pembelajaran semantik di Sekolah

Pembelajaran mengalami masalah berikut:

1. Kemampuan minimum siswa untuk memahami arti
2. Guru harus berhati-hati saat memilih materi pelajaran, terutama yang memiliki hubungan dengan makna.
3. Sedikit penelitian tentang pendidikan semantik.
4. Para siswa tidak memiliki kemampuan untuk menggunakan dictionary Indonesian untuk mencari kata-kata yang tidak mereka pahami, dan tidak ada hubungan antara jumlah siswa dan guru.

KESIMPULAN

Dari pembahasan mengenai penerapan semantik pada pembelajaran Bahasa Indonesia, dapat disimpulkan bahwa pemahaman makna dalam bahasa sangat penting untuk memastikan komunikasi yang efektif dan saling pengertian antara penutur dan lawan tuturnya. Konsep semantik membantu dalam memahami hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan maknanya, serta perubahan makna kata-kata yang dapat terjadi seiring berjalannya waktu. Analisis komponen makna juga menunjukkan kompleksitas dalam menafsirkan makna sebuah kata atau kalimat, yang sering kali bergantung pada konteks penggunaannya. Dengan demikian, penerapan semantik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan berkomunikasi secara efektif.

Sederhananya, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswanya. Masyarakat menganggap guru sebagai orang yang memberikan pendidikan di tempat tertentu; ini mungkin terjadi di lembaga pendidikan formal atau di pendidikan informal. Guru sering terhambat dalam mentransfer pengetahuan, terutama ilmu semantik. Istilah semantik sebanding dengan kata *semantique* dalam bahasa Perancis, yang diserap dari bahasa Yunani dan diperkenalkan oleh M. Breal, sehingga guru bahasa tidak tahu ilmu semantik. Setelah publikasi kursus, kemajuan semantik yang berbeda dari *simple language* terus terjadi. Ini dapat dilihat dalam beberapa cara, seperti berikut: (1) perspektif sejarah telah selesai; (2) perhatian telah difokuskan pada struktur kata; (3) semantik dipengaruhi oleh *stylistics*; (4) studi semantik dilakukan dalam bahasa saat ini dan tidak memiliki arti universal; (5) hubungan antara semantik dan retorik. Dengan Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan peserta didik terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi faktor genetik, fisik, dan fisiologis, sementara faktor eksternal meliputi lingkungan sosial, ekonomi, kesehatan, dan peran keluarga. Lingkungan sosial, seperti hubungan dalam keluarga, memiliki efek, baik positif maupun negatif, terhadap perkembangan siswa. Menjaga kondisi fisik yang baik adalah penting untuk menjaga pola makan dan nutrisi yang sehat. Kondisi fisik yang baik membantu belajar. Sekolah, sebagai "sekolah" pertama bagi keluarga, dengan jelas menunjukkan gaya belajar yang berbeda untuk siswanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2008. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Butar-Butar, C. (2021). *Semantik*. umsu press.
- Chaer, A., & Muliastuti, L. (2016). *Hakikat Semantik*. Pbin4215/Modul, 1, 1-23.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kase, S. (2019). Penerapan Semantik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 Gorontalo. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 5(2), 145-156